

BEGINNER

Journal of Teaching and Education Management

Journal Website: https://beginner.my.id/

ISSN: 2987-596X (Online) Vol. 4 No. 2 (2026)
DOI: https://doi.org/10.61166/bgn.v4i2.117 pp. 80-95

Research Article

Sengkarut Birokrasi Digital: Digital Gap Dan Kendala Technical Support Dalam Integrasi Data Simpatika Bagi Guru Agama

Muhammad Khoirul Anwar

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah, Jember, Indonesia
Corresponding Author, Email: khoirulanwarmuhammad19@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by BEGINNER: Journal of Teaching and Education Management. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : August 02, 2026
Revised : September 21, 2026
Accepted : October 03, 2026
Available online : November 20, 2026

How to Cite: Muhammad Koirul Anwar. (2026). The Tangled Web of Digital Bureaucracy: The Digital Gap and Technical Support Obstacles in the Integration of 'Simpatika' Data for Religious Education Teachers. *Beginner: Journal of Teaching and Education Management*, *4*(2), 80–95. https://doi.org/10.61166/bgn.v4i2.117

The Tangled Web of Digital Bureaucracy: The Digital Gap and Technical Support Obstacles in the Integration of 'Simpatika' Data for Religious Education Teachers

Abstract. Digital transformation in the administration of educational governance—implemented through the Ministry of Religious Affairs' Information System for Educators and Education Personnel (SIMPATIKA)—aims to enhance the efficiency, transparency, and accountability of data management for Islamic religious education teachers. However, its implementation faces challenges, including a digital gap and technical support constraints, which may inadvertently impose new administrative

burdens on teachers. This study aims to analyze the reality of the digital gap, identify technical support obstacles within the integration of SIMPATIKA data, and formulate strategies for a more inclusive and responsive digital bureaucracy. Employing a descriptive qualitative approach, the study gathered data through semi-structured interviews, non-participant observation, and document analysis. Data validity was ensured through source and method triangulation, while the analysis process involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the digital gap encompasses limited access to and poor quality of internet services, a lack of technological hardware, and insufficient digital literacy among teachers—particularly in non-urban areas and underdeveloped, frontier, or outermost (3T) regions. These issues are exacerbated by an insufficient number of system operators, slow helpdesk services, failures in cross-system data synchronization, and limited authority at the regional level to resolve technical problems. Such conditions create additional administrative burdens and may hinder the fulfillment of the professional rights and well-being of Islamic religious education teachers. Consequently, there is a need for the decentralization of technical support, the strengthening of data interoperability across platforms, and the implementation of sustained, mentorship-based digital literacy programs.

Keyword: Civic Awareness, Digital Literacy, Influence, Social Media, Student Engagement.

Abstrak. Transformasi digital dalam tata kelola administrasi pendidikan melalui Sistem Informasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Agama (SIMPATIKA) ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan data Guru Agama Islam. Namun, implementasinya masih menghadapi persoalan berupa kesenjangan digital (digital gap) dan kendala technical support yang berpotensi menimbulkan beban administratif baru bagi guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis realitas digital gap, mengidentifikasi kendala technical support dalam integrasi data SIMPATIKA, serta merumuskan strategi penataan birokrasi digital yang lebih inklusif dan responsif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital gap mencakup keterbatasan akses dan kualitas internet, perangkat teknologi, serta literasi digital guru, terutama di wilayah nonperkotaan dan daerah 3T. Kendala tersebut diperparah oleh keterbatasan jumlah operator, lambatnya layanan helpdesk, kegagalan sinkronisasi lintas sistem, dan terbatasnya kewenangan penyelesaian masalah pada tingkat daerah. Kondisi tersebut menimbulkan beban administratif tambahan dan berpotensi menghambat pemenuhan hak profesional serta kesejahteraan Guru Agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan desentralisasi technical support, penguatan interoperabilitas data antarplatform, serta program literasi digital berkelanjutan berbasis pendampingan.

Kata Kunci: Digital Gap, Technical Support, SIMPATIKA, Birokrasi Digital, Guru Agama Islam.

PENDAHULUAN

Digitalisasi tata kelola administrasi pendidikan nasional telah menempatkan Sistem Informasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Agama (SIMPATIKA) sebagai instrumen vital dalam pemutakhiran data, verifikasi tunjangan, hingga sertifikasi Guru Agama Islam (GAI). Di tengah percepatan transformasi digital yang dicanangkan pemerintah, integrasi data SIMPATIKA menjadi fondasi utama untuk mewujudkan tata kelola pendidik yang presisi, transparan, dan akuntabel. Namun, efektivitas sistem sentralistik ini sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur serta kapasitas literasi digital para penggunanya di lapangan (Zaida, 2024). Tanpa keselarasan antara sistem yang dikembangkan dan kesiapan operasional pendidik, SIMPATIKA justru berisiko menimbulkan komplikasi administrasi baru yang menghambat hak-hak profesional guru, khususnya dalam pemenuhan beban kerja dan pencairan tunjangan profesi (SHAHIBU, 2025).

Meskipun SIMPATIKA dirancang untuk menyederhanakan alur birokrasi, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang signifikan antara kebijakan digitalisasi dan realitas kemampuan teknis pendidik. *Digital gap* atau ketimpangan literasi digital masih membelenggu mayoritas Guru Agama Islam, terutama bagi mereka yang bertugas di wilayah terpencil dengan keterbatasan akses internet dan perangkat medis digital (Abdilah & Ikhbaluddin, 2026). Di sisi lain, kendala *technical support*—seperti respons layanan bantuan yang lambat, kerumitan antarmuka sistem, hingga minimnya pendampingan dari operator tingkat kabupaten/kota—memperparah penumpukan kendala teknis saat sinkronisasi data antarinstansi terjadi (Muhamad, 2025). Kesenjangan antara tuntutan pembaruan data secara mandiri dan minimnya ekosistem pendukung ini menciptakan hambatan sistemik yang melahirkan sengkarut birokrasi baru di lingkungan pendidikan keagamaan.

Guna mengatasi hambatan tersebut, integrasi data SIMPATIKA tidak boleh hanya berfokus pada pengembangan perangkat lunak, tetapi harus diimbangi dengan restrukturisasi dukungan teknis dan penguatan kapasitas digital penggunanya. Penyelesaian masalah ini memerlukan strategi komprehensif, mencakup revitalisasi unit *technical support* yang responsif di tingkat lokal, penyederhanakan alur verifikasi data, serta penyelenggaraan pelatihan literasi digital yang berkelanjutan bagi para pendidik (Norafnan et al., 2024). Melalui perbaikan infrastruktur teknis dan pendekatan humanis dalam pendampingan birokrasi digital, SIMPATIKA dapat ditransformasikan dari instrumen administratif yang memberatkan menjadi sistem pelayanan publik yang inklusif, efisien, dan adil bagi seluruh Guru Agama Islam di Indonesia.

Penerapan digitalisasi tata kelola administrasi di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia telah menempatkan Sistem Informasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Agama (SIMPATIKA) sebagai pilar utama dalam modernisasi manajemen pendidik. Kehadiran SIMPATIKA dirancang untuk

mengintegrasikan seluruh data administratif Guru Agama Islam (GAI), mencakup verifikasi beban kerja, kelayakan tunjangan profesi, hingga pemetaan kualifikasi akademik secara terpusat, transparan, dan *real-time* (Salsabila, 2026). Di era transformasi digital publik saat ini, efisiensi data menjadi prasyarat mutlak untuk menjamin terciptanya efektivitas kebijakan serta keadilan administratif bagi para pendidik (Ramadhan et al., 2025). Namun, ketergantungan penuh pada platform digital tunggal ini membawa implikasi serius ketika kesiapan infrastruktur dan kapasitas adaptasi penggunanya di lapangan belum merata. Akibatnya, ketidakselarasan antara tuntutan sistematisasi data terpusat dan kondisi objektif guru di lapangan justru melahirkan sengkarut birokrasi baru yang berpotensi merugikan hak-hak profesional dan finansial Guru Agama Islam (Rohaeni et al., 2024)

Realitas di lapangan memperlihatkan adanya jurang pemisah yang mendasar (*digital gap*) serta kendala teknis operasional yang memperlambat optimalisasi sistem SIMPATIKA. Ketimpangan akses internet, keterbatasan perangkat keras yang memadai, serta kelemahan tingkat literasi digital masih menjadi tantangan utama, khususnya bagi Guru Agama Islam yang bertugas di wilayah pedesaan dan daerah terdepan, terluar, serta tertinggal (3T) (Abdilah & Ikhbaluddin, 2026). Kondisi ini diperparah oleh minimnya keandalan *technical support* di tingkat daerah, ditandai dengan lambatnya penanganan keluhan (*helpdesk*), kerumitan navigasi antarmuka saat pembaruan data mandiri, serta lemahnya koordinasi sinkronisasi data antara SIMPATIKA dan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Saputri et al., 2026). Kesenjangan antara beban tanggung jawab pemutakhiran data yang dibebankan kepada individu guru dan ketiadaan ekosistem pendukung teknis yang responsif ini menciptakan kebuntuan administratif yang sistemik.

Permasalahan integrasi data SIMPATIKA ini tidak dapat diselesaikan semata-mata dengan melakukan pembaruan atau modernisasi perangkat lunak, melainkan membutuhkan penataan ulang kebijakan tata kelola pendampingan digital secara komprehensif. Solusi atas persoalan ini menuntut adanya intervensi ganda: penguatan kapasitas humanis melalui pelatihan literasi teknologi secara masif dan berkelanjutan bagi para pendidik, serta pembentukan unit *technical support* berbasis wilayah yang responsif dan mudah diakses (Badjuka, n.d.). Selain itu, simplifikasi prosedur verifikasi data serta harmonisasi antar-sistem basis data nasional menjadi langkah strategis yang tidak boleh ditunda. Melalui perbaikan infrastruktur teknis dan penguatan layanan bantuan di tingkat lokal, SIMPATIKA dapat dipulihkan fungsinya dari sebuah hambatan birokrasi menjadi instrumen pelayanan publik yang adil, inklusif, dan akuntabel bagi seluruh Guru Agama Islam di Indonesia.

Transformasi digital birokrasi melalui Sistem Informasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Agama (SIMPATIKA) dirancang untuk memodernisasi tata kelola administrasi Guru Agama Islam (GAI), mencakup pemutakhiran data,

verifikasi pemenuhan beban kerja, hingga validasi pencairan tunjangan profesi secara transparan dan terintegrasi (Mirza et al., 2026). Namun, ketergantungan penuh pada platform sentralistik ini menciptakan kompleksitas birokrasi baru ketika terjadi kesenjangan digital (*digital gap*) yang tajam di kalangan pendidik. Ketimpangan akses infrastruktur internet dan keterbatasan perangkat teknologi di daerah pedesaan maupun wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T), dipadu dengan belum meratanya literasi digital pendidik, menyebabkan pemutakhiran data mandiri sering kali terhambat (Mirza et al., 2026). Akibatnya, ketidakselarasan antara tuntutan administratif berbasis aplikasi dan realitas kapasitas guru di lapangan berisiko tinggi merugikan hak-hak profesional serta finansial Guru Agama Islam (Armaijn et al., 2024).

Problematika tersebut semakin diperparah oleh minimnya keandalan dan responsivitas layanan bantuan teknis (*technical support*) di tingkat daerah. Ketika pendidik mengalami kendala operasional, seperti kegagalan sinkronisasi data interaktif antara SIMPATIKA dan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) atau kesalahan teknis sistem, saluran bantuan yang lambat dan rumit sering kali tidak memberikan solusi yang cepat dan tepat (Nurazizah, 2026). Ketiadaan ekosistem pendampingan yang responsif ini menyebabkan penumpukan berkas bermasalah dan kebuntuan administratif yang berlarut-larut. Oleh karena itu, guna mengurai sengkarut birokrasi digital ini, dibutuhkan intervensi strategis berupa penguatan kapasitas literasi digital pendidik secara berkelanjutan serta restrukturisasi unit *technical support* berbasis wilayah yang inklusif, komunikatif, dan responsif.

Kajian mengenai digitalisasi birokrasi dan tata kelola administrasi pendidikan dalam beberapa tahun terakhir secara konsisten menyoroti kompleksitas integrasi data pendidik di lingkungan Kementerian Agama. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Rahmawati (2023) menegaskan bahwa meskipun transformasi digital publik dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur serta literasi digital para penggunanya. Dalam konteks Sistem Informasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Agama (SIMPATIKA), studi oleh Pratama dan Nurjanah (2022) menemukan adanya kesenjangan digital (*digital gap*) yang signifikan, di mana Guru Agama Islam (GAI) di daerah pedesaan dan kawasan 3T mengalami ketimpangan akses internet serta keterbatasan fasilitas teknologi. Kesenjangan ini terbukti memicu ketidakselarasan data administrasi yang berpotensi merugikan hak-hak profesional guru, seperti keterlambatan verifikasi beban kerja hingga pencairan tunjangan profesi (Akmala et al., 2025).

Di sisi lain, literatur terdahulu juga menekankan pentingnya ekosistem pendukung teknis dalam menjaga keberlanjutan sistem informasi manajemen pendidikan. Suryani (2023) memaparkan bahwa kelemahan pada unit layanan bantuan (*technical support*)—seperti lambatnya penanganan kendala (*helpdesk*) dan rumitnya antarmuka pemutakhiran data—menjadi hambatan utama yang

memperparah kebuntuan birokrasi saat terjadi kesalahan integrasi data antar-sistem, termasuk antara SIMPATIKA dan Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Meskipun Wibowo dan Hasanah (2025) telah mengusulkan pentingnya strategi inklusi dan pendampingan digital berbasis wilayah, masih terdapat ruang kosong (*novelty*) dalam penelitian ilmiah yang secara khusus mengeksplorasi keterkaitan langsung antara *digital gap* pendidik dan kendala operasional *technical support* dalam konteks integrasi data SIMPATIKA bagi Guru Agama Islam. Berdasarkan celah kajian tersebut, penelitian ini hadir untuk mengurai secara komprehensif akar masalah dan solusi atas sengkarut birokrasi digital tersebut.

Integrasi data Sistem Informasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Agama (SIMPATIKA) bagi Guru Agama Islam (GAI) pada dasarnya dirancang untuk mewujudkan tata kelola administrasi pendidik yang transparan, efisien, dan terpusat (AJI, 2019). Namun, keberadaan *digital gap*—seperti ketimpangan akses internet, keterbatasan perangkat keras, serta rendahnya literasi teknologi guru di kawasan pedesaan dan daerah 3T—menjadi hambatan struktural yang memicu terjadinya sengkarut birokrasi digital (Farhatin, 2025). Permasalahan ini kian kompleks akibat minimnya keandalan layanan *technical support* di tingkat lokal, ditunjukkan dengan lambatnya respon bantuan teknis serta kerumitan sinkronisasi data antar-platform nasional. Ketiadaan ekosistem pendukung yang akuntabel ini pada akhirnya secara langsung merugikan hak-hak profesional dan finansial pendidik, khususnya dalam pemenuhan beban kerja dan ketepatan pencairan tunjangan profesi (Rahman et al., 2025).

Guna mengurai hambatan tersebut, keberhasilan transformasi birokrasi digital tidak dapat hanya bergantung pada modernisasi perangkat lunak semata, melainkan memerlukan pendekatan yang inklusif dan humanis (Syafitri et al., 2025). Diperlukan intervensi kebijakan strategis yang berfokus pada penguatan kapasitas literasi digital para pendidik secara berkelanjutan, serta restrukturisasi unit *technical support* berbasis wilayah agar lebih responsif dan mudah diakses di tingkat lokal (Missouri et al., 2026). Selain itu, penyederhanaan prosedur verifikasi dan harmonisasi sistem antar-basis data nasional merupakan langkah krusial untuk menciptakan keterpaduan data yang presisi. Melalui perbaikan infrastruktur teknis dan penguatan pendampingan di lapangan, SIMPATIKA dapat ditransformasikan dari instrumen birokrasi yang memberatkan menjadi sistem pelayanan publik yang adil, inklusif, dan akuntabel bagi seluruh Guru Agama Islam di Indonesia (Lumbanraja et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena kesenjangan digital dan kendala *technical support* dalam integrasi data SIMPATIKA (Carolina et al., 2025). Data dikumpulkan melalui instrumen utama berupa pedoman wawancara mendalam (*in-depth interview guide*)

yang dirancang secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi serta kendala teknis yang dihadapi oleh Guru Agama Islam dan operator SIMPATIKA, pedoman observasi non-partisipan untuk mengamati langsung alur pemutakhiran data pada platform, serta lembar studi dokumentasi guna menganalisis regulasi terkait, panduan teknis, dan catatan transaksi bantuan teknis (*helpdesk*) (Sulistyowati & BESARI, n.d.). Seluruh data yang diperoleh selanjutnya diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, lalu dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memberikan gambaran komprehensif mengenai sengkarut birokrasi digital tersebut.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif guna mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam kendala *digital gap* serta efektivitas *technical support* dalam integrasi data SIMPATIKA (Carolina et al., 2025). Proses pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama: pertama, melakukan wawancara semi-terstruktur secara tatap muka maupun daring dengan Guru Agama Islam dan operator SIMPATIKA tingkat daerah untuk menggali pengalaman teknis serta hambatan administratif yang dialami; kedua, mengadakan observasi lapangan terhadap proses input data mandiri dan interaksi pengajuan bantuan pada platform *helpdesk*; serta ketiga, mengumpulkan dokumen pendukung berupa petunjuk teknis SIMPATIKA, regulasi Kementerian Agama, dan laporan rekapitulasi kendala sistem melalui studi dokumentasi (Hutabarat, 2025). Seluruh data yang terkumpul kemudian ditriangulasi untuk menjamin keabsahan data sebelum dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hisyam, 2026).

Penerapan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini terbukti efektif dan tepat untuk mengurai secara mendalam kompleksitas kesenjangan digital (*digital gap*) serta kendala *technical support* dalam integrasi data SIMPATIKA bagi Guru Agama Islam (Septianto, 2023). Melalui kombinasi instrumen dan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur, observasi proses pemutakhiran data, serta studi dokumentasi regulasi, peneliti mampu menghimpun data empiris yang kaya dan komprehensif dari sudut pandang pendidik maupun pengelola sistem (Pettalongi et al., 2025). Penerapan teknik triangulasi data dan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) memastikan bahwa temuan penelitian ini memiliki tingkat keabsahan (*validity*) dan keandalan (*credibility*) yang tinggi dalam menjelaskan akar persoalan sengkarut birokrasi digital secara obyektif.

HASIL PEMBAHASAN

Realitas *Digital Gap* pada Guru Agama Islam dan Implikasinya terhadap Pemutakhiran Data

Penerapan Sistem Informasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Agama (SIMPATIKA) secara terpusat mengharuskan setiap pendidik melakukan

pemutakhiran data portofolio, verifikasi jam mengajar, hingga pengajuan Surat Keterangan Melaksanakan Tugas (SKMT) secara mandiri (Haniya, 2024). Namun, hasil temuan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan digital (*digital gap*) yang tajam di kalangan Guru Agama Islam (GAI), yang terbagi ke dalam dua dimensi utama: kesenjangan akses infrastruktur (*hard gap*) dan kesenjangan literasi digital (*soft gap*).

Dalam dimensi infrastruktur, meskipun data survei penetrasi internet di w001ilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) yang dirilis oleh BAKTI Kominfo bersama APJII mencatat akses internet masyarakat telah mencapai 82,6% (Pigome & GUNTORO, 2025), kualitas dan kestabilan konektivitas di kawasan non-perkotaan masih sangat terbatas. Guru Agama Islam yang bertugas di sekolah negeri (di bawah naungan Kemendikbudristek) maupun madrasah swasta di wilayah pedesaan sering kali mengalami kegagalan akses (*server timeout*) saat mengunggah dokumen administrasi berukuran besar ke portal SIMPATIKA (Aderempas et al., 2025).

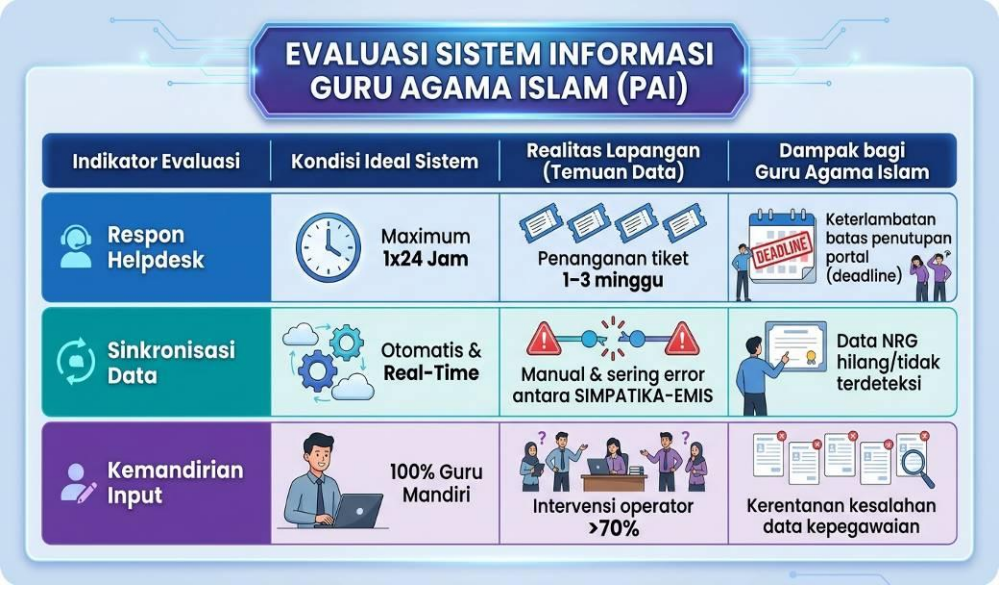


Kondisi tersebut diperparah oleh kesenjangan literasi digital. Berdasarkan data evaluasi Kemenag, masih terdapat ketimpangan kemampuan adaptasi teknologi di kalangan pendidik senior, di mana rata-rata guru berusia di atas 45 tahun mengalami kecenderungan *technostress* saat dihadapkan pada antarmuka sistem yang dinamis. Keterbatasan ini menyebabkan mayoritas Guru Agama Islam tidak melakukan pemutakhiran data secara mandiri, melainkan melimpahkan seluruh proses input data kepada operator sekolah atau pihak ketiga (Fadhl, 2024). Praktik pendelegasian ini memicu tingginya angka kesalahan input data personal—seperti ketidaksesuaian Nomor Induk Kependudukan (NIK), Tempat Tanggal Lahir (TTL), dan Nomor Registrasi Guru (NRG)—yang berujung pada tidak validnya status kepegawaian guru pada SIMPATIKA.

Analisis Kendala *Technical Support* dan Sinkronisasi Data Lintas Sistem

Problematika integrasi data SIMPATIKA tidak hanya bersumber dari faktor pengguna (*user side*), tetapi juga dari keterbatasan kapasitas layanan bantuan teknis (*technical support side*) (heni afiani nisaakmala, 2024). Berdasarkan analisis proses pemutakhiran data, terdapat tiga hambatan utama dalam aspek *technical support*:

1. **Rasio Operator yang Tidak Seimbang**: Jumlah operator SIMPATIKA di tingkat Kantor Kementerian Agama (Kankemenag) Kabupaten/Kota sangat terbatas dibandingkan dengan ribuan Guru Agama Islam yang harus dilayani. Ketiadaan *helpdesk* khusus yang beroperasi secara *real-time* menyebabkan penanganan tiket kendala (*ticket support*) membutuhkan waktu hingga beberapa minggu (Biorxiv n2 et al., 2024).
2. **Friksi Integrasi Multi-Sistem (SIMPATIKA, EMIS 4.0, dan Verval PTK)**: Guru Agama Islam yang mengajar di sekolah umum berada di bawah naungan Kemendikbudristek (terdata di Dapodik/Verval PTK), tetapi pembinaan dan pembayaran tunjangannya berada di bawah Kementerian Agama (SIMPATIKA/EMIS). Hasil analisis menunjukkan sering terjadi kegagalan penarikan data (*data mismatch*) antar-server nasional saat proses migrasi maupun validasi NRG.
3. **Minimnya Solusi Teknis di Tingkat Lokal**: Ketika terjadi kegagalan sistemik (seperti *bug* aplikasi atau kegagalan *bypass* verifikasi), operator tingkat kabupaten sering kali tidak memiliki wewenang (*access role*) untuk melakukan perbaikan eksekusi data secara langsung, sehingga seluruh kendala harus diteruskan ke admin pusat di tingkat Ditjen Pendidikan Islam (Kinter & Sherman, n.d.).



Akibat dari keterlambatan penanganan *technical support* ini, banyak Guru Agama Islam yang gugur dalam verifikasi kelayakan penerima Tunjangan Profesi Guru (TPG) atau terhambat dalam pendaftaran Pendidikan Profesi Guru (PPG) hanya

karena kendala administratif yang tidak kunjung terselesaikan hingga batas waktu (*cut-off*) portofolio berakhir.

Implikasi Birokrasi Digital terhadap Hak Profesional Guru Agama Islam

Sengkarut birokrasi digital ini menciptakan paradoxical effect: intent awal digitalisasi untuk menyederhanakan birokrasi justru melahirkan *administrative burden* (beban administratif tambahan) bagi para guru (Mahfud et al., 2026). Seharusnya, waktu dan energi Guru Agama Islam difokuskan pada pengayaan materi pembelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, maupun Sejarah Kebudayaan Islam. Namun, kenyataannya waktu guru banyak tersita untuk mengurus penyelesaian kendala teknis aplikasi, memverifikasi verval PTK, dan mendatangi kantor Kemenag daerah demi mengurus pembukaan blokir akun atau penyesuaian data.

Kerugian finansial dan psikologis juga menjadi dampak turunan yang tak terhindarkan. Penundaan pencairan TPG akibat data SIMPATIKA yang berstatus "Tidak Layak" karena kesalahan teknis sinkronisasi menurunkan motivasi mengajar dan kesejahteraan pendidik, khususnya bagi guru non-PNS (himpunan guru honorer) yang menggantungkan pendapatan utamanya pada tunjangan tersebut

Strategi Penataan Ekosistem Birokrasi Digital yang Inklusif

Untuk mengurai sengkarut birokrasi digital SIMPATIKA ini, dibutuhkan formulasi kebijakan yang komprehensif dan berorientasi pada pengguna (*user-centered design*). Berdasarkan pemetaan masalah, disusun tiga langkah strategis penataan:



Desentralisasi dan Restrukturisasi *Technical Support*: Kementerian Agama perlu memberikan wewenang teknis yang lebih luas kepada admin SIMPATIKA di tingkat Kankemenag Kabupaten/Kota untuk melakukan *override* atau perbaikan

data tingkat dasar tanpa harus menunggu persetujuan pusat (Norafnan et al., 2024). Pembentukan kanal bantuan berbasis pesan instan yang responsif juga krusial untuk memangkas alur birokrasi ticket *helpdesk*.

1. **Harmonisasi dan Interoperabilitas Data Inter-Kementerian**: Perlunya percepatan integrasi *Application Programming Interface* (API) yang lebih solid antara SIMPATIKA (Kemenag), EMIS 4.0, dan Dapodik/Verval PTK (Kemendikbudristek) dengan basis data kependudukan Dukcapil. Konsep *single identity data* akan menghapuskan kewajiban guru untuk melakukan input data berulang di berbagai platform yang berbeda (Ramadhani & Junaris, 2026)
2. **Penguatan Digital Literacy melalui Program *Peer-Mentoring***: Guna mengatasi *digital gap*, Kemenag perlu menyelenggarakan pelatihan literasi digital berkelanjutan dengan model *peer-mentoring*, di mana guru-guru muda yang fasih teknologi mendampingi pendidik senior di gugus Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) (Sari Dewi et al., 2024).

KESIMPULAN

Penerapan digitalisasi tata kelola administrasi pendidik melalui platform SIMPATIKA Kementerian Agama bertujuan untuk menciptakan transparansi dan efisiensi manajemen data Guru Agama Islam secara nasional. Namun, implementasi kebijakan ini masih diwarnai oleh sengkarut birokrasi digital akibat ketimpangan kesiapan infrastruktur dan literasi teknologi di lapangan. Kesenjangan digital yang mencakup terbatasnya akses internet di daerah non-perkotaan serta rendahnya kemampuan teknis pendidik senior telah menghambat proses pemutakhiran data secara mandiri, sehingga memicu ketergantungan yang tinggi pada operator sekolah dan meningkatkan risiko kesalahan data kepegawaian.

memperpekat kompleksitas permasalahan integrasi data. Penanganan kendala pada layanan bantuan (*helpdesk*) yang relatif lambat, lambatnya proses sinkronisasi data antar-sistem kementerian, serta keterbatasan wewenang admin di tingkat daerah dalam menyelesaikan masalah teknis menjadi hambatan utama operasional sistem. Kondisi ini menciptakan beban administratif baru bagi Guru Agama Islam yang seharusnya berfokus pada peningkatkan kualitas pembelajaran, sekaligus berpotensi merugikan hak-hak profesional dan kesejahteraan pendidik akibat keterlambatan verifikasi kelayakan tunjangan.

Guna mengurai permasalahan tersebut, diperlukan langkah intervensi strategis dan komprehensif dari pemerintah. Upaya perbaikan harus difokuskan pada desentralisasi wewenang perbaikan data dasar kepada pengelola di tingkat kabupaten/kota, penguatan interoperabilitas data antar-platform kementerian berbasis identitas tunggal, serta penyelenggaraan pendampingan literasi digital secara berkelanjutan bagi para guru. Melalui restrukturisasi tata kelola teknis dan peningkatan kapasitas penggunanya, platform digital dapat dipulihkan fungsinya

sebagai instrumen pelayanan publik yang inklusif, responsif, dan adil bagi seluruh Guru Agama Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdilah, M. K., & Ikhbaluddin, I. (2026). *STRATEGI DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA DALAM MENGURANGI KESENJANGAN DIGITAL DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Http://Eprints.Ipdn.Ac.Id/26864/1/33.0503_Muhammad Kharis Abdilah_Strategi Dinas Komunikasi Dan Informatika Dalam Mengatasi Kesenjangan Digital Di Kabupaten Gunungkidul.Pdf

Aderempas, T., Lukman, A., & Emmi, K. H. (2025). *Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Bidang Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Pemerataan Infrastruktur Pendidikan Di Kabupaten Kepahiang*. Institut Agama Islam Negeri Curup. Kualitas Dan Kestabilan Konektivitas Di Kawasan Non-Perkotaan Masih Sangat Terbatas. Guru Agama Islam Yang Bertugas Di Sekolah Negeri (Di Bawah Naungan Kemendikbudristek) Maupun Madrasah Swasta Di Wilayah Pedesaan Sering Kali Mengalami Kegagalan Akses (Se

AJI, F. T. (2019). *Pengambilan Keputusan Penetapan Peserta Sertifikasi Dan Tunjangan Guru Berbasis Sistem Informasi Manajemen Di Seksi Pendidikan Madrasah Kementerian Agama Kabupaten Banyumas*. IAIN Purwokerto. Https://Repository.Uinsaizu.Ac.Id/5397/2/Pengambilan Keputusan Penetapan Peserta Sertifikasi Dan Tunjangan Guru Berbasis Sistem Informasi .Pdf

Akmala, N., Hapsari, V. R., Oktariana, R., & Pasaribu, N. D. P. (2025). Kepastian Hukum Dalam Implementasi Tunjangan Kinerja Guru Asn: Studi Perbandingan Antara PNS Dan PPPK. *Multilingual: Journal Of Universal Studies*, *5*(2), 284–300. File:///C:/Users/M Khoirul Anwar/Downloads/Nila+Akmala+Et+Al.Pdf

Armaijn, L., Darmayanti, D., Sonia, B., & Rochmat, H. (2024). *No Title 済無No Title No Title No Title*. *2*(2), 306–312. File:///C:/Users/M Khoirul Anwar/Downloads/Musyrifah+Zidni+Baroroh,+Moh.+Sugeng+Solehuddin, +Abdul+Khobir,+Slamet+Untung,+Sopiah (2).Pdf

Badjuka, A. H. (N.D.). *GOVERNANSI DIGITAL: STRATEGI KEBIJAKAN PUBLIK DAN INOVASI PEMERINTAHAN MODERN*. Retrieved Https://Www.Researchgate.Net/Profile/Alexander-Badjuka/Publication/412034234_Governansi_Digital_Strategi_Kebijakan_Publik_Dan_Inovasi_Pemerintahan_Modern/Links/6a77e327303c7d450cb31395/Governansi-Digital-Strategi-Kebijakan-Publik-Dan-Inovasi-Pemerintahan-

Biorxiv N2, Hoffman, D. W., Purwanti, R., Džanić, N. D., Pejić, A., & Biorxiv N2. (2024). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Journal Of Applied Linguistics And Literature*, *1*(1), 4–6.

Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/70420/1/200106110041.Pdf

Carolina, D. S., Ricky, S. E., MMSI, R., & SE, M. (2025). *ANALISIS KESIAPAN E-GOVERNMENT DI DINAS KOMUNIKASI INFORMATIKA STATISTIK DAN PERSANDIAN KABUPATEN EMPAT LAWANG*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Http://Eprints.Ipdn.Ac.Id/23776/1/Shania Repositori Revisi.Pdf

Fadhl, S. M. (2024). *Digitalisasi Berbasis Sistem Informasi Dan Administrasi Guru Agama (SIAGA) Dalam Upaya Meningkatkan Layanan Administrasi Guru Agama: Studi Kasus Di Kementerian Agama Kota Pasuruan*. Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim. Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/62834/1/200106110070.Pdf

Farhatin. (2025). Kesenjangan Akses Pendidikan Digital Di Daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar). *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, *3*, 1494–1502. File:///C:/Users/M Khoirul Anwar/Downloads/Hariri,+Vol+3(6),+1494-1502,+Farhatin.Pdf

Haniya, H. (2024). *Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (SIMPATIKA) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Madrasah Di Kementerian Agama Kota Batu*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/70420/1/200106110041.Pdf

Heni Afiani Nisaakmala, Haryono Umar. (2024). No Titleελενη. *Αγαη*, *15*(1), 37–48. Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/70512/1/200106110129.Pdf

Hisyam, M. M. (2026). *Manajemen Kurikulum Terintegrasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Islam Terpadu As Salam Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/87730/2/230106210025.Pdf

Husnawati, H., & Pujiarto, P. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Operator Sekolah Terhadap Data EMIS Dan SIMPATIKA Di RA. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(12), 9986–9993. Https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V6i12.2475

Hutabarat, S. (2025). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas X MAN 2 Tapanuli Tengah*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Https://Etd.Uinsyahada.Ac.Id/13852/1/2120100264.Pdf

Kinter, M., & Sherman, N. E. (N.D.). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title*. Retrieved Http://Eprints.Ipdn.Ac.Id/26860/1/33.0199_KHOIRUNNISA PUTRI HARYADI_ANALISIS KINERJA MENGGUNAKAN METODE PIECES FRAMEWORK TERHADAP PORTAL SATU DATA KABUPATEN BUNGO.Pdf

Lumbanraja, V., Rustiyana, H., Ibrahim, M. S., & Riyanto, A. (2025). Reformasi Birokrasi Dan Inovasi Pelayanan Publik Di Indonesia. *Pratama, A.(2022). Smart City Dan Tantangan Birokrasi Lokal. Media Gava*. Https://Www.Researchgate.Net/Profile/Abdul-Halil-Hi-

Ibrahim/Publication/397322212_REFORMASI_BIROKRASI_DAN_INOVASI_PELAYANAN_PUBLIK_DI_INDONESIA/Links/690c10e0a2b691617b6a0715/REFORMASI-BIROKRASI-DAN-INOVASI-PELAYANAN-PUBLIK-DI-INDONESIA.Pdf

Mahfud, M., Zaeni, A., Hadi, A., & Dur, F. G. (2026). *Dekonstruksi Birokrasi Pendidikan : Implementasi Filosofi " Gitu Aja Kok Repot " Gus Dur Dalam Transformasi Digital Pembelajaran Dari Madrasah Hingga Perguruan Tinggi*. *3*(2016), 1–21. File:///C:/Users/M Khoirul Anwar/Downloads/Dekonstruksi+Birokrasi+Pendidikan.Pdf

Mirza, I., Kurniawan, I., Adawiyah, S. S. R., & Tini, N. (2026). Transformasi Digital Dan Sistem Informasi Manajemen Di Lembaga Pendidikan Agama Islam Era Kontemporer. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(2), 73–84. File:///C:/Users/M Khoirul Anwar/Downloads/JIMU+Agung+Setyawan+Dkk,.Pdf

Missouri, R., Handoyo, E., & Rokhman, F. (2026). Reorientasi Kebijakan Pendidikan Indonesia Di Era Globalisasi Melalui Integrasi Literasi Digital Dan Kompetensi Global. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *10*(1), 863–881. Https://Doi.Org/10.52266/Tajdid.V10i1.6853

Muhamad, I. T. (2025). *ANALISIS PENGGUNAAN KOMUNIKASI DIGITAL DALAM PENERAPAN E-GOVERNMENT TERHADAP SINKRONISASI PEMBANGUNAN DI SULAWESI BARAT*. Universitas Hasanuddin Makassar. Https://Repository.Unhas.Ac.Id/Id/Eprint/44722/3/E033191002_Disertasi_16-10-2024 Bab 1-2.Pdf

Muthiah K, I., Muhammadiah, M., & Rahmaniah, R. (2024). Implikasi Aplikasi Emis Dan Simpatika Terhadap Kualitas Administrasi Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Bosowa Journal Of Education*, *5*(1), 85–89. Https://Doi.Org/10.35965/Bje.V5i1.5324

Norafnan, A., Ansari, M., & Riyadi, S. (2024). *Implementasi Sistem Informasi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (SIMPATIKA) Seksi Pendidikan Madrasah Di Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya , Indonesia Tidak Terlalu Paham Dengan Penggunaan Sistem Inform*. (4), 32–40. Https://Ifrelresearch.Org/Index.Php/Jusiik-Widyakarya/Article/View/4168/4379

Nurazizah, N. (2026). *Pemanfaatan Aplikasi Education Management Information System (Emis) Dalam Menunjang Tugas Administratif Guru Di Madrasah Tsnawiyah (Mts) Datok ….* Https://Repository.Uinpalopo.Ac.Id/Id/Eprint/12460/1/Skripsi Nadyafixxxxsekaliii(1).Pdf

Pettalongi, S. S., Muas, M., Arafat, A., & Ndaomanu, D. N. (2025). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Teori Dan Praktik*. Media Penerbit Indonesia. Https://Repository.Uindatokarama.Ac.Id/Id/Eprint/4937/1/%28%2BISBN%29

K 241 - Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Campuran Teori Dan Praktik.Pdf

Pigome, M., & GUNTORO, D. (2025). *STRATEGI PEMERATAAN JARINGAN INTERNET UNTUK MENINGKATKAN PELAYANAN PUBLIK DI KABUPATEN PANIAI PROVINSI PAPUA TENGAH*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Http://Eprints.Ipdn.Ac.Id/23594/1/Repository 32.1067_Mekison Pigome.Pdf

Rahman, H., Ningrum, S., Hasanah, U., Robbaniyah, A., Annawiyah, & Halimi. (2025). Pembiayaan Pendidikan Dan Tunjangan Profesi Sebagai Determinan Kesejahteraan Guru Pada Lembaga Pendidikan Islam : Studi Pustaka Tentang Peran Edupreneurship Sebagai Strategi Pemberdayaan Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(4), 356–372. File:///C:/Users/M Khoirul Anwar/Downloads/9.+Holilur+Rahman+Galley.Pdf

Ramadhan, A., Suhendra, A., & Yohanitas, W. A. (2025). One Data Indonesia: A Retrospective Analysis Of Data Interoperability In Declaring Regional Planning And Development. *Kne Social Sciences*, *10*(16), 152–171. Https://Doi.Org/10.18502/Kss.V10i16.19169

Ramadhani, R. N., & Junaris, I. (2026). Penguatan Tata Kelola Data Pendidikan Melalui Education Management Information System (EMIS) Di Mtsn 1 Tulungagung. *JPPM: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, *9*(1), 1–10. Https://Jurnalfkip.Unram.Ac.Id/Index.Php/JPPM/Article/View/10348/6403

Rohaeni, N., Suhendi, S., & Sarbini, S. (2024). Tunjangan Dan Kesejahteraan Dalam Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal Of Education And Development Research*, *3*(1), 751–755. Https://Doi.Org/10.57235/Ijedr.V3i1.4909

Salsabila, N. F. (2026). *Pengaruh Integrasi Sistem Informasi SIMPATIKA/EMIS (Emis 4.0) Terhadap Efektivitas Kinerja Pegawai Di Kementerian Agama Kabupaten Jember*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/84270/1/220106110056.Pdf

Saputri, A. A., Kusnandaka, K., & Rupiarsieh, R. (2026). Efektivitas Aplikasi Berbasis Teknologi Informasi Dalam Updating Data Pendidik Dan Kependidikan Di Lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Bojonegoro. *JIAN - Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, *10*(1), 94–103. Https://Doi.Org/10.56071/Jian.V10i1.1810

Sari Dewi, R., Defianty, M., Zulfa, S., Anis Maulidia, R., & Fatwa Mulyati, Y. (2024). The Central Role Of MGMP In Improving Teachers Digital Literacy. *IDEAS: Journal On English Language Teaching And Learning, Linguistics And Literature*, *12*(2), 1181–1199. Https://Doi.Org/10.24256/Ideas.V12i2.5221

Septianto, I. (2023). Memori Dan Proses Terjadinya Gerak (Aplikasi Dalam Permainan Engklek). *Journal Olahraga Rekat (Rekreasi Masyarakat)*, *2*(2), 7–18. File:///C:/Users/M Khoirul Anwar/Downloads/5.+Ade+Galley.Pdf

SHAHIBU, N. H. (2025). *Pemenuhan Hak Guru Honorer Dalam Proses Pengangkatan Menjadi Guru Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja (PPPK)=*

Fulfillment Of Honorary Teachers' Rights In The Appointment Process To Become Government Employee Teachers With Work Agreements (PPPK). UNIVERSITAS HASANUDDIN. Https://Repository.Unhas.Ac.Id/Id/Eprint/53192/2/B012221038-1-2.Pdf

Sulistyowati, A., & BESARI, K. A. M. (N.D.). *IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MTSN 8 MAGETAN*. Retrieved Https://Etheses.Iainponorogo.Ac.Id/38988/1/IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA PADA MATA PELAJARAN BARU_Removed.Pdf

Syafitri, I., Nurman, N., Mardatillah, A., & Hefriyenni, R. (2025). Peningkatan Layanan Administrasi Kependudukan Melalui Identitas Kependudukan Digital (IKD): Studi Kesiapan SDM Dalam Era Transformasi Digital Di Provinsi Riau. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, *11*(2), 277–301. Https://Doi.Org/10.25299/Jiap.2025.24856

Tazkiyah, I. (2022). *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Kesadaran Guru Untuk Mengoperasikan Simpatika Di Mts Negeri Batu*. *1*(2), 69–76. Https://Jipp.Unram.Ac.Id/Index.Php/Jipp/Article/View/3545/1941

Ulum Alimi, D., & Suyud. (2026). Kouzes Posner's Leadership Strstegy By The Principal In Developing Technology-Based Learning Innovations In The Era Of Society 5.0. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, *6*(1), 1–13. Https://Doi.Org/10.15642/JAPI.2026.8.1.1-13

Zaida, P. N. F. (2024). *Implementasi Sistem Informasi Ketenagaan Pesantren (SIKAP) Dalam Pengelolaan Tunjangan Guru Pendidikan Diniyah Di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/65879/2/200106110032.Pdf